

BAB I

PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang

Zaman modern ditandai dengan perubahan dan dinamika kehidupan yang dilematis. Hal ini tentu beralasan, sebab perkembangan zaman modern ini tidak hanya membawa kemajuan dalam kehidupan manusia, tetapi juga membawa kemerosotan dalam cara dan pola hidup pada manusia. Harus diakui bahwa, memang pergolakan dunia modern ini merupakan suatu kenyataan yang tidak bisa dihindari. Namun, kenyataan perkembangan zaman ini perlu dikritisi dengan baik oleh semua pihak yang bertanggung jawab dalam menata kehidupan bersama, termasuk salah satunya adalah gereja. Gereja harus membuka mata untuk menanggapi perkembangan zaman yang begitu cepat. Gereja harus melihat bagaimana perkembangan zaman ini mempengaruhi kehidupan iman umat katolik pada umumnya. Apakah perkembangan zaman modern ini turut menggugah iman umat untuk semakin dekat dengan Tuhan atau justru membuat umat semakin jauh dari Tuhan. Lebih khususnya yang harus diperhatikan oleh gereja adalah generasi muda. Karena kaum muda adalah subjek yang sangat merasakan dampak dari pergolakan dunia modern ini.

Kaum muda merupakan komponen penting dalam Gereja Katolik. Mereka bukan sekadar objek pastoral semata. Sebagai generasi penerus, pemuda berperan sebagai inovator.¹ Orang muda adalah kelompok usia terbesar dari anggota Gereja. Pertemuan Uskup Asia yang bergabung dalam kelompok FABC pada tahun 1970 menyebut Gereja Asia sebagai “gereja orang muda” karena 60% anggotanya adalah orang muda. Data Komisi kepemudaan KWI 2011 memperkirakan 60% anggota Gereja Katolik Indonesia berasal dari kelompok usia muda.² Paus Yohanes Paulus II juga pernah menegaskan seruan berupa ajakan kepada kaum muda. Ia mengatakan “Kaum muda janganlah takut akan Kristus. Bukalah, bentangkanlah

¹ M. Marithot Simanjuntak dan Monika Br Bangun, “Pendampingan Iman Bagi Kaum Muda Katolik Menurut Seruan Apostolik *Christus Vivit* di Wilayah Paroki San Penebus Bandar aru”, *Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Katolik*, 3:2 (Malang, September 2023), hlm. 132.

² Panitia Sinode Keuskupan Ruteng, *Dokumen Sinode III 2013-2015 Keuskupan Ruteng, Panitia Sinode III Keuskupan Ruteng* (Yogyakarta: Penerbit, Asdat Media, 2017), hlm. 151.

pintu lebar-lebar bagi-Nya”.³ Ini adalah seruan yang mengingatkan gereja untuk memberi perhatian serius kepada kaum muda. Gereja tidak boleh mengambil jarak dari kehidupan kaum muda. Demikian pula persoalan dan tantangan orang muda kini dan akan datang merupakan tantangan Gereja.⁴

Namun di tengah perkembangan zaman modern ini, permasalahan dan tantangan bagi kaum muda semakin berat dan kompleks. Banyak orang muda terjebak dalam gaya hidup hedonis, materialis, dan konsumeristik. Mereka bermental instan, terjebak dalam pergaulan bebas, dan mulai mengambil jarak dari kehidupan Gereja. Hal ini terjadi, karena orang muda tidak berdaya mengelola krisis dalam diri. Mereka kehilangan pegangan nilai untuk bertahan menghadapi gempuran tantangan zaman modern.⁵ Kaum muda kurang selektif dan berpikir kritis dalam menghadapi perkembangan zaman modern. Kaum muda terlalu cepat terobsesi mengikuti alur perkembangan zaman, sehingga mereka terjerumus dalam ambang kehancuran. Hal ini memperlihatkan bahwa arus perkembangan zaman ini sudah memengaruhi kehidupan dan spiritualitas kaum muda. Dari sisi iman, kaum muda sudah terjerumus dalam perilaku untuk menjauh dari Tuhan, sehingga tidak ada kekuatan lagi dalam diri kaum muda untuk menolak hal-hal negatif dari perkembangan zaman ini. Kaum muda sudah tidak peduli lagi dengan kehidupan imannya sebagai basis legitim yang kuat dalam mengikuti alur perkembangan zaman. Kenikmatan-kenikmatan duniawi yang dihadirkan oleh arus perkembangan zaman membuat kaum muda terjerumus pada arus perkembangan zaman.

Survei yang diadakan oleh *Bilangan Research Center* pada 4.095 anak remaja di Indonesia tahun 2017, menyimpulkan rata-rata anak muda yang mengikuti ibadah 4 kali dalam 3 bulan sebesar 63.8%, sedangkan sisanya hanya 2 atau 3 kali. Penelitian itu membuktikan bahwa generasi milenial ini mulai meninggalkan gereja.⁶ Dari hasil riset *Barna Research* dan *Word Vision International* yang bertajuk “*Connected Generation*” pada September 2019,

³ R.F. Bhanu Viktorahadi, *Warna-Warni Wajah Gereja*. (Yogyakarta: Kanisius, 2015), hlm. 128.

⁴ Dokumen Sinode III Keuskupan Ruteng, *loc. cit.*

⁵ *Ibid.* hlm. 154.

⁶ Contasia Christie, “Fakta yang Menyebabkan Kaum Muda Meninggalkan Gereja. Apakah Gereja Mau berdiam Diri Saja”. dalam, Superbookindonesia. com. <https://www.Superbookindonesia.Com/article/read.584>, diakses pada 11 Agustus 2024.

ditemukan bahwa 47% dari total responden anak muda berusia 18-35 tahun (kaum millennial) mempercayai hal-hal yang berkaitan dengan kerohanian. Survei mencakupi 15.000 responden, di 25 negara, dengan menggunakan sembilan bahasa yang berbeda. Di Indonesia 75% responden masih percaya akan hal-hal rohani. Hal yang sama juga dinyatakan oleh Bambang Budianto dari *Bilangan Research Center* (BRC). Hasil survei BRC mengungkapkan bahwa 80,7% responden generasi millennial (usia 15-25 tahun, 4.000 responden, 42 kota). Bambang mengemukakan juga fakta tren generasi millennial meninggalkan Gereja, 52% responden mengutarakan alasan tidak lagi berinteraksi dengan gereja karena program kerja tidak menarik, tidak berguna, tidak relevan, 20% millennial merasa tidak dilibatkan (*engagement*) dalam pelayanan gereja, 14,3% *leadership disconnect*, 5,6% tidak autentik.⁷

Persoalan ini tentunya memantik serentak mendorong Gereja untuk bersama – sama membuat dan merancang strategi pastoral yang mampu membawa dan menyelamatkan kaum muda dari realitas pergolakan zaman modern. Gereja tidak boleh berdiam diri melihat realitas yang krusial dan mencemaskan ini. Sebab masa depan gereja ada di tangan kaum muda. Gereja harus terus merawat dirinya menjadi senantiasa muda.⁸ Gereja harus mengambil sikap dan tindakan yang pasti untuk menyelamatkan kaum muda di tengah pergolakan dunia modern. Gereja harus bergerak mulai dari sekarang untuk berjalan bersama kaum muda di tengah situasi hidup yang sangat menantang kaum muda. Gereja juga harus tampil sebagai penyelamat di tengah situasi hidup kaum muda yang sedang ditantang arus perkembangan zaman. Sebagaimana Yesus sendiri yang selalu peduli dengan situasi dan keselamatan hidup kaum muda. Demikian pun gereja harus peka dan membuka mata untuk menyelamatkan kehidupan kaum muda dari gempuran arus perkembangan zaman. Injil menceritakan beberapa peristiwa yang memperlihatkan kepedulian Yesus terhadap orang muda. Dia membangkitkan pemuda di Nain (Luk 7:11-17), dan berdialog dengan orang muda yang kaya raya (Mat 19: 16-22). Dalam dialog itu, Yesus menunjukkan jalan bagi orang muda untuk memperoleh

⁷ Anil Dawan, “Survei: 47% Mileneal Percaya Hal Rohani”, dalam Satu Harapan, <https://www.satu-harapan.com/read-detail/read/survei-47-milenial-percaya-hal-rohani>, diakses pada, 11 Agustus 2024.

⁸ R.F. Bhanu Viktorahadi, *op, cit.*, hlm. 128.

kehidupan yang kekal, yakni melepaskan diri dari keterikatan material dan keterbukaan sepenuhnya pada Roh Allah.⁹

Gereja harus mendampingi kaum muda di tengah pergolakan dunia modern. Gereja harus siap berkorban demi menyelamatkan kaum muda dari tantangan zaman. Kaum muda perlu dibimbing agar mereka dapat menjaga kesejatan diri dan dapat mencari kehendak Allah.¹⁰ Orang-orang muda dipanggil untuk terus membuat pilihan-pilihan yang mengarahkan hidup mereka, mengungkapkan keinginan mereka untuk didengar, diakui, dan didampingi.¹¹ Kaum muda adalah orang yang dipercaya untuk terlibat dalam karya keselamatan yang dijalankan gereja. Gereja yang hidup semakin hidup dalam kelimpahan karena orang muda adalah pemeran utama.¹² Gereja tidak melihat kaum muda sebatas *locus* dan *focus* pastoral, tetapi terutama sebagai subjek atau pelayan pastoral untuk membangun gereja yang hidup, dinamis dan penuh sukacita injil.¹³

Gereja jangan pernah berhenti mengagendakan berbagai macam kegiatan untuk menarik minat kaum muda di tengah perkembangan dunia modern yang kian canggih. Kegiatan itu harus sesuai dengan realitas kehidupan kaum muda sekarang. Misalnya, kegiatan *camping* rohani, pekan olahraga atau sejumlah kegiatan bernuansa karitas dan iman lainnya. Tentunya kegiatan-kegiatan seperti ini cocok dan tepat untuk konteks kehidupan kaum muda sekarang. Maksud dan sasaran yang ingin dicapai dari kegiatan tersebut adalah mendorong kaum muda untuk terus bertumbuh dalam iman dan tetap bersatu sebagai anggota Gereja, agar kaum muda tidak goncang imannya di tengah pergolakan dunia modern ini.

Titik balik dari semua proses itu harus sampai pada sebuah kesadaran bahwa kaum muda merupakan kekuatan dalam membangun gereja dan masyarakat. Kekuatan yang dimiliki oleh kaum muda ini, jika diresapi oleh semangat Kristus dan dijiwai sikap patuh dan cinta kasih terhadap Gembala Gereja, boleh diharapkan

⁹ Dokumen Sinode III Keuskupan Ruteng, *op. cit.*, hlm. 157.

¹⁰ Komisi kepemudaan KWI, *Berkembang bersama orang lain: sebuah modalpembinaan kaum muda*, (Yogyakarta: Kanisius 1996), hlm. 16.

¹¹ Seri Dokumen Gerejawi, *Orang Muda, Iman, Dan Penegasan Panggilan*, penerj. Carolina Nugroho, Cetakan I (Jakarta, Dokumentasi dan Penerangan KWI, 2018), hlm, 9.

¹² Yohanes Kopong Tuan, *OMK Misionaris Perdamaian*. (Yogyakarta: Kanisius, 2021), hlm. 14.

¹³ Dokumen Sinode III Keuskupan Ruteng, *op. cit.*, 151.

akan memperoleh hasil yang melimpah.¹⁴ Hal ini membutuhkan kerja keras dari gereja. Gereja harus terus hadir sebagai penyelamat yang mau menyelamatkan kaum muda dari arus perkembangan zaman modern. Gereja harus berjalan bersama kaum muda di tengah pergolakan dunia modern yang sangat menantang kehidupan kaum muda. Kaum muda membutuhkan pendampingan dari gereja yang dapat mengarahkan hidup mereka pada jalur dan jalan yang tepat.

Bertolak dari permasalahan di atas, penulis terdorong untuk mengkajinya lebih lanjut di bawah judul “PERAN GEREJA KATOLIK DALAM PENDAMPINGAN IMAN KAUM MUDA DI TENGAH PERGOLAKAN DUNIA MODERN”.

1. 2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, masalah pokok yang hendak diangkat penulis dalam karya ilmiah ini ialah bagaimana peran Gereja dalam membina iman kaum muda di tengah pergolakan dunia modern ini?

1. 3. Tujuan Penulisan

Tujuan dasar penulisan ini memberikan pemahaman yang tepat tentang peran Gereja katolik dalam membina iman kaum muda di tengah pergolakan dunia modern ini. Hal ini akan terurai dan terjawab di dalam tiga bab penting dalam penulisan ini yaitu, bab II, III, dan IV. Bab II akan berisikan pengertian tentang Gereja dan juga panca tugas Gereja di tengah dunia. Bab III akan berisikan tentang realitas kehidupan kaum muda di tengah arus pergolakan zaman. Di sini akan membahas secara khusus tentang kaum muda dan pengaruh dunia modern terhadap hidup kaum muda. Sementara itu, bab IV akan melukiskan dan menjelaskan tentang peran dan langkah pendampingan yang dilakukan oleh Gereja terhadap kaum muda di tengah arus pergolakan zaman modern.

Tulisan ini juga bertujuan untuk memberikan tawaran kepada Gereja, agar Gereja mampu menempatkan dirinya sebagai garda terdepan untuk menyelamatkan kaum muda dari pengaruh perkembangan dunia modern. Gereja harus melihat

¹⁴Konsili Vatikan II. *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawirayana SJ, cetakan XII (Jakarta: Obor, 2013). hlm. 367.

bahwa kaum muda adalah generasi penerus Gereja. Gereja membutuhkan kaum muda sekarang dan di masa yang akan datang. Masa depan Gereja ada di tangan kaum yang sekarang sedang diseret oleh arus perkembangan zaman modern. Dengan demikian persoalan sekitar kemajuan dunia modern yang melemahkan kehidupan iman kaum muda akan mampu diatasi dengan baik. Selain itu juga, tulisan ini dibuat sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pasca sarjana. Penulis adalah seorang calon imam yang menyadari keterpurukan hidup kaum muda di tengah arus perkembangan zaman modern.

1. 4. Metode Penulisan

Tulisan ini dibuat dengan menggunakan metode penulisan studi kepustakaan. Penulis menggali data dari buku-buku dan artikel yang berkaitan dengan tema ini. Proses penulisan ini diharapkan memberi pandangan atau pemahaman yang tepat sasaran terhadap persoalan yang ada

1. 5. Sistematika Penulisan

Secara garis besar, tulisan ini terdiri atas lima bab. Masing-masing bab dibagi ke dalam sub-sub bab. Hal ini dibuat untuk memudahkan pengerjaan dan juga terutama untuk menyusun tulisan ini secara sistematis. Adapun garis besar tulisan ini sebagai berikut:

Bab I Berisikan pendahuluan yang terdiri dari Latar belakang, Metode yang digunakan, Tujuan yang hendak dicapai dan sistematika yang dipakai dalam karya ini.

Bab II Berisikan penjelasan tentang pengertian, tugas, dan peran Gereja.

Bab III Menjelaskan tentang realitas kehidupan kaum muda di tengah pergolakan dunia modern ini. Selain itu, pada bab ini dikemukakan tentang dampak perkembangan dunia modern terhadap kehidupan kaum muda.

Bab IV Menjelaskan secara khusus peran Gereja dalam membina iman kaum muda di tengah pergolakan dunia modern ini. Dalam bab ini akan dikemukakan arti penting tugas Gereja dalam membina iman kaum muda. Di sini juga disertakan solusi yang bertujuan untuk membangkitkan semangat Gereja dalam menjalankan

tugasnya untuk menyelamatkan kaum muda dari pengaruh-pengaruh negatif dari arus perkembangan zaman modern.

Bab V, Adalah bab penutup. Dalam bab ini penulis memberikan kesimpulan dari keseluruhan tulisan ini. Di sini penulis juga memberikan usul-saran bagi Gereja, bagi pemerintah, bagi orang tua, dan lembaga Pendidikan.